

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejarah kerjasama Jepang dengan Indonesia telah dimulai sejak lama, bahkan sebelum terjalinnya hubungan diplomatik, pada tahun 1954, setelah keikutsertaan dalam Colombo Plan, Jepang untuk pertama kalinya menerima 15 orang peserta pelatihan dari Indonesia. Setelah itu, sejak Perjanjian Perdamaian dan Perjanjian Pampasan Perang ditandatangani dan diberlakukan pada tahun 1958, Jepang secara konsisten terus memberikan bantuan sesuai tahap perkembangan sosial-ekonomi Indonesia, dan bekerjasama hingga saat ini. Japan International Cooperation Agency (2018) menyebutkan hingga tahun 2016 Jepang telah memberikan bantuan dengan jumlah akumulasi lebih dari 5,5 triliun yen (sekitar 668 triliun rupiah atau USD 49,5 miliar). Bagi Indonesia, Jepang merupakan negara pemberi bantuan bilateral terbesar, sedangkan bagi Jepang, Indonesia merupakan negara penerima ODA terbesar (berdasarkan akumulasi).

Selain itu, sejak tahun 1954 telah dilakukan pelatihan, baik di Jepang maupun di Indonesia untuk pemerintah maupun instansi publik dengan peserta pelatihan total lebih dari 40.000 orang, sehingga Jepang telah berkontribusi terhadap pembinaan sumber daya manusia yang mendukung pertumbuhan Indonesia (termasuk menerima sejumlah orang peserta pelatihan dari negara ketiga di Indonesia). Ditambah lagi, jumlah mahasiswa yang belajar di Jepang dengan bantuan pinjaman yen dan program JICA lainnya mencapai lebih dari 3.000 orang, terutama dari kalangan dosen dan pegawai negeri sipil.

Pada tahun 2020 ini Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) mencatat bahwa Jepang merupakan investor terbesar ke 3 setelah Singapura dan China. Jepang tercatat menanamkan investasi dengan nilai US\$ 4,3 miliar. China tercatat menanamkan investasi di Indonesia dengan nilai US\$ 4,7 miliar pada tahun 2019.

Sedangkan untuk peringkat pertama tetap dimiliki oleh Singapura dengan nilai investasi sebesar US\$ 6,5 miliar. Indonesia Investment Promotion Center Badan Koordinasi Penanaman Modal (IIPC BKPM) di Tokyo, Jepang melaporkan realisasi investasi Jepang ke Indonesia 2014-2019 mencapai US\$ 25,2 miliar atau senilai Rp 365,4 triliun. BKPM sendiri mencatat realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia sepanjang 2019 mencapai Rp. 423,1 triliun. Angka tersebut berkontribusi 52,3% dari total nilai investasi pada 2019 yang mencapai Rp. 809,6 triliun.

Salah satu bentuk investasi Jepang ke Indonesia adalah dalam bidang industri manufaktur. Menurut Kementerian Perindustrian (Kemenperin), pada tahun 2017 industri manufaktur mampu menyerap 17,01 juta tenaga kerja atau sekitar 14 persen dari total tenaga kerja di Indonesia yang berjumlah 124,5 juta orang. Tenaga kerja merupakan roda penggerak penting dalam roda pembangunan nasional. Oleh karena itu, diperlukan sumber daya manusia (SDM) yang kompeten agar industri dalam negeri bisa lebih bersaing. Indonesia Trade Promotion Center (ITPC) Osaka (2014), menyebutkan pengiriman tenaga Indonesia ke Jepang mengalami kenaikan dari tahun ke tahun sehingga ada kemungkinan bertambah lagi kesempatan untuk mengirimkan tenaga kerja Indonesia di tahun mendatang.

Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, kemampuan dalam berbahasa Jepang merupakan salah satu modal untuk bisa bekerja di perusahaan Jepang yang ada di Jepang maupun di Indonesia. Oleh karena itu, pemelajar bahasa Jepang pun semakin meningkat seiring dengan meningkatnya kebutuhan untuk berkomunikasi bahasa Jepang di perusahaan-perusahaan Jepang. Indonesia merupakan negara dengan jumlah pemelajar bahasa Jepang kedua terbanyak setelah China. Hal tersebut bisa dilihat dari hasil survey dari *The Japan Foundation* (2012 – 2015).

Gambar 1

**Tabel Hasil Survey Mengenai Perkembangan Pendidikan Bahasa Jepang di
Dunia oleh The Japan Foundation (2015)**

Table 1-2-3 Number of learners/number of institutions/number of teachers in each country and region (Ranked by the number of learners in 2015)

Rank	2012 Rank	Country and region	Learners (People)			Institutions (Institutions)			Teachers (People)		
			2015	2012	2015 2012 Increase/decrease rate (%)	2015年	2012年	2015 2012 Increase/decrease rate (%)	2015	2012	2015 2012 Increase/decrease rate (%)
1	1	China	852,302	1,046,480	▲ 8.9	3,115	1,800	17.5	18,312	16,752	9.3
2	2	Indonesia	745,125	872,411	▲ 14.6	2,496	2,346	6.4	4,540	4,538	0.0
3	3	Republic of Korea	550,237	846,187	▲ 33.8	2,002	3,714	▲ 26.7	14,033	17,017	▲ 18.0
4	4	Australia	357,348	296,672	20.5	1,643	1,401	17.3	2,800	2,685	4.3
5	5	Taiwan	220,045	233,417	▲ 5.7	851	774	9.9	3,877	3,544	9.4
6	7	Thailand	173,817	129,616	34.1	606	465	30.3	1,911	1,387	37.8
7	6	United States	170,998	155,939	9.7	1,462	1,449	0.9	3,894	4,270	▲ 8.8
8	8	Vietnam	64,863	46,762	38.7	219	180	21.7	1,795	1,528	17.5
9	10	Philippines	50,038	32,418	54.4	209	177	18.1	721	556	29.7
10	9	Malaysia	33,224	33,077	0.4	176	196	▲ 10.2	430	509	▲ 15.5

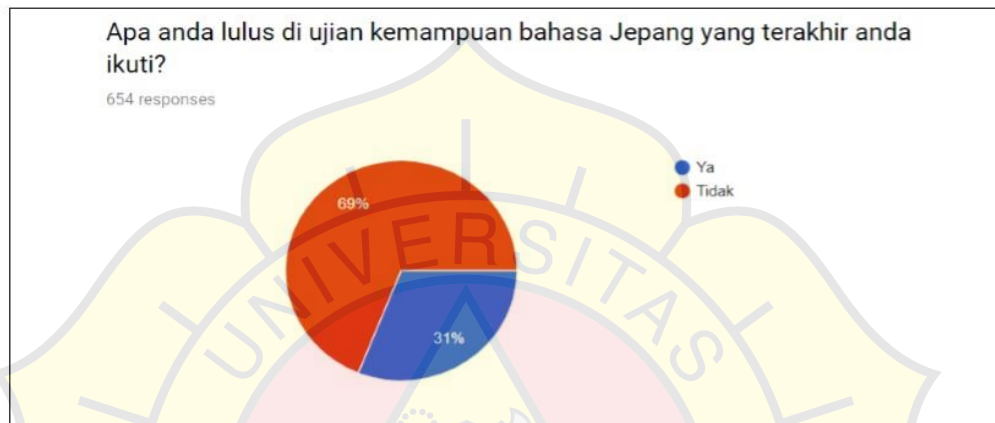
(https://www.jpff.go.jp/j/project/japanese/survey/results/survey15.html)

Pada tabel di atas, bisa dilihat bahwa jumlah pemelajar bahasa Jepang di Indonesia sebanyak 745,125 orang di tahun 2015. Jumlah tersebut meningkat 14,6 persen dari tahun 2012. Bisa dilihat juga bahwa jumlah pengajar bahasa Jepang yang ada di Indonesia jauh lebih sedikit dari pada pemelajarnya yaitu hanya sekitar 4540 orang. Selain itu, jumlah pengajar bahasa Jepang di Indonesia tidak mengalami kenaikan yang signifikan sejak tahun 2012 sampai dengan tahun 2015 yang hanya bertambah 2 orang pengajar saja atau hanya 0% dari yang awalnya sekitar 4538 menjadi 4540 pengajar. Hal itu berbeda dengan dua negara lainnya yaitu China dan Korea yang jumlah pengajarnya jauh lebih banyak dibandingkan Indonesia. Ditambah lagi, peningkatan jumlah pengajar di negara China dan Korea mengikuti dengan peningkatan jumlah pemelajarnya. Bisa dilihat dari tabel diatas bahwa peningkatan pemelajar di negara China mengalami peningkatan sebanyak 8,9 persen diikuti dengan peningkatan jumlah pengajarnya sebanyak 9,3 persen. Begitu pula dengan negara Korea yang jumlah pengajarnya juga meningkat sebanyak 16,6 persen dalam 3 tahun. Oleh karena adanya perbedaan yang jauh dari jumlah pengajar dan pemelajar bahasa Jepang, ada kemungkinan pemelajar bahasa Jepang tidak bisa mendapatkan pencapaian maksimal dari lingkungan pendidikan yang tergambarkan di atas.

Di bawah ini adalah hasil survey terhadap pemelajar bahasa Jepang tingkat dasar dan menengah mengenai kelulusan mereka dalam ujian kemampuan bahasa Jepang.

Gambar 2

Hasil Survei Mengenai Persentase Jumlah Kelulusan Pemelajar Bahasa Jepang



(Setiawan, 2018)

Gambar diatas menjelaskan tentang hasil survei yang dilakukan oleh Setiawan dan Artadi kepada 654 responden mengenai “Apa anda lulus di ujian bahasa Jepang yang terakhir anda ikuti?”. Pada diagram di atas bisa dilihat bahwa masih rendahnya tingkat kelulusan dalam ujian kemampuan bahasa Jepang, yaitu sekitar 69 persen. (Setiawan, 2018)

Permasalahan mengenai rendahnya tingkat kelulusan pemelajar bahasa Jepang di Indonesia dalam mengikuti ujian JLPT diperkuat dengan data yang dipaparkan di dalam situs JLPT Jepang. Data tersebut berisi tentang jumlah peserta yang mendaftar, yang mengikuti, dan yang berhasil lulus ujian JLPT di negara Jepang dan di luar Jepang. Penulis mengambil data ujian JLPT yang diselenggarakan pada bulan desember 2019.

Gambar 3

Tabel Mengenai Pendaftar, Peserta yang Mengikuti Ujian, dan Peserta yang Lulus Ujian JLPT Periode Desember 2019

		N1	N2	N3	N4	N5	合計 Total
国内 Japan	応募者数 Number of applicants	58,799 (48,422)	84,278 (71,816)	79,876 (67,610)	31,452 (21,114)	4,974 (4,290)	259,379 (213,252)
	受験者数 Number of examinees	52,147 (43,589)	77,410 (66,200)	73,354 (62,627)	28,826 (19,481)	4,417 (3,857)	236,154 (195,754)
	認定者数 Number of certified	14,359 (12,015)	21,852 (19,661)	20,322 (16,890)	8,262 (6,418)	2,379 (2,254)	67,174 (57,038)
	認定率 Percentage certified	27.5% (27.6%)	28.2% (29.7%)	27.7% (26.6%)	28.7% (32.9%)	53.9% (58.4%)	28.4% (29.1%)
海外 Overseas	応募者数 Number of applicants	89,689 (83,808)	118,327 (110,457)	86,307 (79,781)	89,443 (68,296)	74,918 (68,237)	458,684 (410,559)
	受験者数 Number of examinees	75,681 (71,416)	100,630 (94,099)	70,540 (64,907)	74,677 (57,009)	60,405 (55,810)	381,933 (343,241)
	認定者数 Number of certified	24,953 (21,509)	41,958 (37,523)	28,033 (28,027)	23,055 (20,345)	24,784 (24,913)	142,783 (132,317)
	認定率 Percentage certified	33.0% (30.1%)	41.7% (39.9%)	39.7% (43.2%)	30.9% (35.7%)	41.0% (44.6%)	37.4% (38.5%)

(https://www.jlpt.jp/e/statistics/archive/201902.html)

Tabel diatas merupakan data dari jumlah peserta yang mendaftar, peserta yang mengikuti tes dan peserta yang lulus ujian JLPT bulan desember tahun 2019. Tabel di atas dibagi menjadi 2 kategori, yaitu ujian yang diselenggarakan di Jepang dan juga ujian yang diselenggarakan di luar wilayah Jepang. Selain itu, tabel dibagi menjadi 5 kategori ujian mulai dari level N1 sampai dengan level N5. Bisa dilihat bahwa persentase jumlah peserta yang lulus ujian JLPT mulai dari level N1 sampai dengan level N5 berada di bawah 50%, yaitu N1 sebesar 33%, N2 41,7%, N3 39,7%, N4 30,9%, dan N5 sebesar 41% dengan rata-rata tingkat kelulusan yaitu 37,4%.

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, bisa dikatakan bahwa bahasa Jepang adalah bahasa yang sulit untuk dipelajari dikarenakan bukan hal yang mudah untuk

lulus dalam ujian JLPT. Selain itu, ada kemungkinan bahwa materi yang diajarkan tidak dapat terserap dengan baik oleh pemelajar bahasa Jepang dikarenakan adanya perbedaan antara rasio jumlah pemelajar dan pengajar bahasa Jepang yang ada di Indonesia.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan pemelajar bahasa Jepang kesulitan dalam mempelajari bahasa Jepang. Yang pertama adalah karena dalam bahasa Jepang terdapat huruf *hiragana*, *katakana*, dan huruf *kanji* yang harus diingat oleh pemelajar bahasa Jepang. Yang kedua adalah adanya perbedaan dalam gramatika antara bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia yang menyebabkan kesulitan dalam mempelajari bahasa Jepang.

Perbedaan yang pertama adalah susunan kalimat bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia struktur kalimatnya adalah SPOK (Subjek-Predikat-Objek-Keterangan), sedangkan dalam bahasa Jepang struktur kalimatnya tidak harus terpaku dengan pola kalimat tersebut melainkan bisa fleksibel (selama predikatnya diletakkan dalam akhir kalimat). Contohnya pada kalimat ブデイさんは食堂で弁当を食べます (*budi-san wa shokudou de bentou o tabemasu*). Kalimat tersebut bisa dirubah posisi subjek, objek dan keterangan tempatnya menjadi ブデイさんは弁当を食堂で食べます (*budi-san wa bentou o shokudou de tabemasu*).

Perbedaan yang kedua adalah dalam konteks penentuan fungsi atau kedudukan kata benda dalam kalimat. Dalam bahasa Indonesia, unsur kata benda seperti subjek dan objek ditentukan oleh urutan kata di dalam kalimat. Contoh; Dewi(S) makan(P) bakso(O). Sedangkan untuk bahasa Jepang fungsi atau kedudukan kata bendanya ditentukan oleh partikel (*joshi*) seperti は(*wa*), が(*ga*), を(*o*) dan lain-lain. Posisi partikelnya seperti “kata depan” dalam bahasa Indonesia, sedangkan dalam bahasa Jepang merupakan “kata belakang” yang dapat menunjukkan subjek dan objek. Contoh: デウィさんはバクソを食べます (*dewi-san wa bakuso o tabemasu*). Atau

バクソをデウィさんは食べます (*bakuso o dewi-san wa tabemasu*). Meskipun urutan katanya berbeda, kalimat pertama dan kedua mempunyai arti yang sama, yaitu “Dewi makan bakso”. Yang menentukan jenis fungsi atau kedudukan dalam kata benda dalam bahasa Jepang adalah partikel.

Perbedaan yang ketiga adalah dalam konteks kata yang menerangkan dan kata yang diterangkan. Dalam bahasa Indonesia urutan katanya adalah Diterangkan-Menerangkan (DM). Contoh: bunga merah, tas besar, dan masakan Padang. Dalam bahasa Jepang urutan katanya terbalik dengan bahasa Indonesia, yaitu Menerangkan-Diterangkan (MD). Contoh: 赤い花 (*akai hana*), 大きいかばん (*ookii kaban*), 日本料理 (*nihon ryouri*).

Perbedaan yang keempat adalah dalam perubahan bentuk kata kerja. Di dalam bahasa Indonesia, kata kerja diberi imbuhan seperti me-, ber-, di, kan, dsb, diletakkan di awal dan di akhir kata kerja untuk menentukan fungsi dari kata kerja tersebut. Sedangkan dalam bahasa Jepang, terdapat berbagai perubahan bentuk kata kerja pada bagian akhir kata kerja untuk menunjukkan situasi dan kondisi seperti waktu, positif-negatif, aspek, perasaan pembicara, halus-biasa, dll. Contoh: 飲む (*nomu*) yang berarti minum akan berubah bentuknya menjadi 飲んだ (*nonda*) jika kejadian tersebut sudah terjadi atau sudah dilakukan.

Perbedaan yang kelima adalah bentuk perubahan kata sifat. Dalam bahasa Indonesia tidak terdapat perubahan kata sifat. Sedangkan dalam bahasa Jepang terjadi perubahan bentuk kata sifat untuk menunjukkan positif-negatif, waktu, halus-biasa, dll. Contoh: あつい (*atsui*) yang berarti panas. Kata tersebut akan berubah bentuk menjadi あつかった (*atsukatta*) untuk menunjukkan kondisi waktu lampau.

Selain perbedaan-perbedaan di atas, ada faktor lainnya yang juga membuat pelajar bahasa Jepang mengalami kesulitan dalam mempelajari bahasa Jepang, yaitu banyaknya jumlah kosakata yang mempunyai makna yang hampir mirip. Banyaknya

perbendaharaan kata yang harus diingat, ditambah dengan pemahaman yang kurang terhadap kata yang mempunyai makna yang sama menjadi beban tersendiri kepada pemelajar bahasa Jepang. Selain itu, adanya kemiripan makna tersebut membuat pemelajar bahasa Jepang kesulitan dalam mencari kata-kata yang tepat untuk mengaplikasikannya ke dalam sebuah kalimat baik lisan ataupun tulisan.

Di dalam bahasa Jepang, terdapat pembagian kelas kata yang disebut dengan *hinshi bunrui*. Murakami dalam Sudjianto (2004:148) membagi kelas kata menjadi 10 jenis. Yaitu: prenomina (*rentaishi*), adverbia (*fukushi*), nomina (*meishi*), verba (*doushi*), adjektiva (*keiyoushi*), verba bantu (*joudoushi*), partikel (*joshi*), konjungsi (*setsuzokushi*), dan interjeksi (*kandoushi*). Di dalam tiap-tiap kelas kata tersebut, banyak kosakata dalam bahasa Jepang yang jika dipadankan ke dalam bahasa Indonesia mempunyai makna yang sama, salah satunya ada dalam kelas kata adverbia (*fukushi*). Sebagai adverbia atau kata keterangan, *fukushi* tidak bisa berubah bentuk dan tidak bisa menjadi subjek dalam kalimat. Selain itu juga, Karena fungsinya untuk memodifikasi kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan yang lainnya dan juga memberikan batasan dalam bentuk dan derajat dari arti kata yang dimodifikasinya, maka *fukushi* memiliki peranan penting dalam suatu kalimat.

Matsuoka (dalam Sudjianto, 2004:165) menjelaskan, *fukushi* adalah kata-kata yang menerangkan verba, adjektiva, dan adverbia lainnya, dan juga berfungsi menyatakan keadaan atau derajat suatu aktivitas, suasana, atau perasaan pembicara. Namun selain menerangkan verba, adjektiva, dan adverbia yang lain, *fukushi* juga dapat menerangkan nomina. Menurut Masuoka dan Takubo (dalam Judiasri, 2013) membagi *fukushi* menjadi beberapa kategori yaitu, *joutai no fukushi*, *teido no fukushi*, *ryou no fukushi*, *hindo no fukushi*, *tensu-asupekuto no fukushi*, *chinjutsu fukushi*, *hyooka no fukushi* dan *hatsugen no fukushi*.

Seperti halnya dalam bahasa Indonesia, di dalam bahasa Jepang juga terdapat banyak kata bersinonim (*ruigigo*). Badudu (dalam yani, 2018) mengatakan kata

sinonim adalah kata yang bentuknya berbeda, tetapi mengandung makna sama atau hampir sama. Oleh sebab itu, setiap pemakai bahasa harus tahu bagaimana menggunakan kata-kata sinonim tersebut, karena terdapat kata sinonim yang bisa saling menggantikan atau bersubstitusi, dan juga ada pula kata sinonim yang tidak bisa bersubstitusi. *Ruigigo* (sinonim) merupakan kata yang mempunyai makna yang sama. *Ruigigo* (sinonim) bisa merupakan verba (*doushi*), nomina (*meishi*) adjektiva (*keiyoushi*), maupun adverbial (*fukushi*). Contoh verba yang bersinonim yaitu 話す (*Hanasu*) dan 喋る (*Shaberu*) yang apabila diartikan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti yang sama, yaitu berbicara. Contoh *ruigigo* dalam nomina adalah 友達 (*tomodachi*) dan 友人 (*yuujin*), yang apabila diartikan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti yang sama, yaitu teman. *Ruigigo* dalam adjektiva bisa dilihat di kata きれい (*kirei*) dan 美しい (*utsukushii*) yang keduanya memiliki arti cantik, bersih dan indah. Lalu *ruigigo* dalam adverbial salah satunya adalah kata だいたい (*daitai*) dan ほとんど (*hotondo*) yang sama-sama memiliki arti yaitu sebagian besar.

Sutedi (dalam Sentosa, 2014) mengatakan sinonim adalah beberapa kata yang maknanya hampir sama tetapi cara penggunaannya berbeda dalam kalimat tergantung dari konteks dan situasi dalam kalimat tersebut. Hal ini banyak ditemukan dalam bahasa Jepang, sehingga menjadi salah satu penyebab kesulitan dalam mempelajari bahasa Jepang. Banyaknya jumlah skripsi yang membahas mengenai makna *fukushi* yang ada di Universitas Darma Persada, membuktikan bahwa adanya kebutuhan dari mahasiswa sastra Jepang Universitas Darma Persada untuk meneliti lebih lanjut tentang *fukushi*. Salah satu contohnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Irdianto (2019), penelitiannya mengenai makna tentang *fukushi* すこしい (*sukoshii*) dan ちゃんと (*Chotto*). Irdianto (2019) dalam penelitiannya menggunakan metode penelitian deskriptif dengan menggunakan metodologi kuantitatif. Caranya yang pertama dengan mengumpulkan data-data berupa kalimat yang mengandung adverbial すこしい (*sukoshii*) dan ちゃんと (*Chotto*) yang ada pada korpus di internet. Dalam

penelitiannya disebutkan, untuk kata 少し (*sukoshi*) sebanyak 96% atau sebesar 284 data dari 297 data yang dianalisis memiliki arti ‘sedikit’, dan sekitar 4% atau sebesar 13 data memiliki arti ‘sebentar’. Sedangkan untuk kata ちょっと (*Chotto*) sebanyak 89 persen atau sebesar 170 data dari 191 data yang dianalisis memiliki arti ‘sedikit’, dan sekitar 11% atau sebesar 21 data memiliki arti ‘sebentar’. Lalu, Irdianto (2019) menemukan bahwa すこし (*sukoshi*) dan ちょっと (*Chotto*) memiliki kecenderungan mempunyai arti ‘sedikit’ pada kalimat dimana kedua kata tersebut menerangkan kelas kata verba, akan tetapi *chotto* lebih mempunyai kecenderungan memiliki arti ‘sebentar’ walau tidak signifikan.

Bisa kita lihat dari contoh kalimat yang terdapat dalam penelitian Irdianto (2019) berikut ini:

- (1) それでも、わかりにくい彼を少しでも理解したい！
(*soredemo, wakarini kui kare wo **sukoshi** demo rikai shitai!*)
‘Meskipun begitu, saya ingin **sedikit** memahami dia yang sulit dimengerti’
- (2) ちょっとでも何かしらのイベントを楽しめたらいいな～。
(***Chotto** demo nanikashira no ibento o tanoshimetara ī na ~*)
‘Saya harap anda dapat menikmati acaranya meskipun **sedikit** ~’

Berikut adalah makna dari *fukushi* すこしい (*sukoshii*) dan ちょっと (*Chotto*) yang artinya sebentar:

- (3) レオの迎えにあわせて、久しぶりの練習を少し見ようと、ちょっと早めにグランドへ。
(*Reo no mukae ni awasete, hisashiburi no renshū o **sukoshi** miyou to, chotto hayameni gurando e.*)
‘Untuk bertemu Leo, saya turun sedikit lebih awal untuk melihat **sebentar** latihan setelah waktu yang lama.’

(4) 「あ、ちょっと、そのコンビニに行ってきたから。」

(「a, **chotto**, soko no konbini ni ittekitakara.」)

‘Ah, saya akan pergi ke toko serba ada di sana **sebentar**.’

(Irdianto:2019)

Irdianto (2019) mengkategorikan makna *fukushi* すこし (*sukoshi*) dan ちょっと (*Chotto*) menjadi 2 kategori, yang pertama adalah yang bermakna ‘sedikit’, yang kedua adalah yang bermakna ‘sebentar’. Apabila di kalimat tersebut verbanya mengandung konteks yang berhubungan dengan waktu, maka kata 少し (*sukoshi*) dan ちょっと (*chotto*) mempunyai arti ‘sebentar’. Bisa dilihat pada contoh kalimat no 3 dan 4. Apabila di kalimat tersebut verbanya mengandung konteks yang berhubungan dengan kuantitas atau derajat, maka kata 少し (*sukoshi*) dan ちょっと (*chotto*) mempunyai arti ‘sedikit’. Bisa dilihat pada contoh kalimat no 1 dan 2.

Dalam penelitian yang lainnya, Nurwida (2015) mengemukakan bahwa adanya kesalahan penggunaan *fukushi* だいたい (*daitai*) dan ほとんど (*hotondo*) salah satunya dikarenakan kedua *fukushi* tersebut memiliki kemiripan makna. Nurwida (2015) dalam penelitiannya menggunakan metode kuantitatif, caranya dengan membuat soal-soal yang berhubungan dengan *fukushi* だいたい (*daitai*) dan ほとんど (*hotondo*), selanjutnya pertanyaan tersebut diberikan kepada responden dan meminta agar responden tersebut menjawab pertanyaan yang sudah diberikan. Hasilnya adalah sebagian besar responden keliru dalam penggunaan *fukushi* だいたい (*daitai*) dan ほとんど (*hotondo*). Selain itu, banyaknya skripsi yang membahas tentang *fukushi* menunjukkan bahwa adanya input tentang *fukushi* masih kurang kepada pemelajar bahasa Jepang. Berdasarkan latar belakang yang dijabarkan di atas, penulis menilai adanya kebutuhan untuk mengkaji ulang *fukushi* tersebut. Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji mengenai makna dan penggunaan *fukushi* だいたい (*daitai*) dan ほとんど (*hotondo*) dalam ragam bahasa tulisan.

1.2 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk mencari tahu apakah penelitian ini sudah ada yang membahas sebelumnya. Sejauh penelusuran yang telah dilakukan, penelitian yang sama dengan tema penelitian ini yaitu mengenai adverbial (*fukushi*) sebagai referensi adalah sebagai berikut:

Irdianto (2019), membahas mengenai penggunaan dan makna tentang *fukushi* すこしい (*sukoshii*) dan ちょっと (*Chotto*). Irdianto (2019) dalam penelitiannya menggunakan metode penelitian deskriptif dengan menggunakan metodologi kualitatif. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan semantik. Hasil dari penelitian tersebut adalah apabila di kalimat tersebut verbanya mengandung konteks yang berhubungan dengan waktu, maka kata 少し (*sukoshi*) dan ちょっと (*chotto*) mempunyai arti ‘sebentar’. Apabila di kalimat tersebut verbanya mengandung konteks yang berhubungan dengan kuantitas atau derajat, maka kata 少し (*sukoshi*) dan ちょっと (*chotto*) mempunyai arti ‘sedikit’.

Nurwida (2015), membahas mengenai kesalahan penggunaan *fukushi* だいたい (*daitai*) dan ほとんど (*hotondo*) di Universitas Darma Persada. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif, caranya dengan membuat angket yang berisi soal-soal yang berhubungan dengan *fukushi* だいたい (*daitai*) dan ほとんど (*hotondo*), selanjutnya angket tersebut diberikan kepada responden dan meminta agar responden tersebut menjawab pertanyaan yang sudah diberikan. Hasil penelitian tersebut adalah sebagian besar responden keliru dalam penggunaan *fukushi* だいたい (*daitai*) dan ほとんど (*hotondo*).

Berdasarkan hasil dari beberapa tinjauan pustaka di atas, penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian yang sudah ada. Penelitian ini membahas objek kajian tentang *fukushi* だいたい (*daitai*) dan ほとんど (*hotondo*) yang termasuk ke

dalam jenis *ryoo no fukushi*, untuk mengetahui penggunaan serta makna yang terdapat pada penggunaan *fukushi* だいたい (*daitai*) dan ほとんど (*hotondo*).

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan, masalah dapat diidentifikasi menjadi beberapa poin.

1. Rasio jumlah pelajar dan pengajar bahasa Jepang di Indonesia yang tidak proporsional dan juga rendahnya tingkat kelulusan dalam ujian kemampuan bahasa Jepang merupakan faktor yang mempengaruhi kualitas proses dan hasil dalam pendidikan bahasa Jepang yang ada di Indonesia.
2. Banyaknya jumlah kosakata dalam bahasa Jepang yang seringkali sulit diingat. Begitu juga dengan adverbial dalam bahasa Jepang, jumlahnya yang cukup banyak dan di antaranya ada beberapa yang memiliki makna yang sama tetapi memiliki nuansa yang sangat berbeda.
3. Cukup banyak adverbial yang memiliki aturan tersendiri yang secara struktur kalimat sangat berbeda dengan yang ada di dalam bahasa Indonesia. Salah satu adverbial yang memiliki makna yang sama adalah だいたい (*daitai*) dan ほとんど (*hotondo*). Biasanya pelajar sering menganggap kedua adverbial tersebut sama. Di dalam kalimat, jika kedua adverbial tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia maknanya sama-sama menerangkan kuantitas ‘sebagian besar’.

1.4 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada kelas kata Adverbial dalam bahasa Jepang, dan hanya tentang pemakaian *fukushi* だいたい (*daitai*) dan ほとんど (*hotondo*) dalam ragam tulis, yaitu *blog* bahasa Jepang. Adapun untuk sampel datanya dikumpulkan dari korpus *online Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese* (Selanjutnya disebut BCCWJ).

1.5 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana makna dan penggunaan dari *fukushi* だいたい (*daitai*) dalam *blog* bahasa Jepang?
- b. Bagaimana makna dan penggunaan dari *fukushi* ほとんど (*hotondo*) dalam *blog* bahasa Jepang?

1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui makna *fukushi* だいたい (*daitai*) dan ほとんど (*hotondo*) dalam *blog* bahasa Jepang.
- b. Untuk mengetahui penggunaan *fukushi* だいたい (*daitai*) dan ほとんど (*hotondo*) dalam *blog* bahasa Jepang.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada skripsi ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis yaitu metode yang dilakukan dengan mengamati, menganalisis, dan menguraikan data-data yang telah dikumpulkan secara sistematis dan akurat. Data-data yang dianalisis merupakan sampel kalimat yang terdapat dalam ragam tulis *blog* bahasa Jepang yang terkumpul dalam korpus *online* BCCWJ.

1.8 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, penulis mengharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya bagi :

a. Penulis

Untuk memperdalam kemampuan dan pemahaman tentang bahasa Jepang pada umumnya, dan khususnya dalam penggunaan *fukushi* だいたい (*daitai*) dan ほとんど (*hotondo*).

b. Bagi pembaca

- 1) Memperdalam pemahaman bahasa Jepang dalam penggunaan *fukushi* だいたい (*daitai*) dan ほとんど (*hotondo*) khususnya dalam kalimat bahasa Jepang.
- 2) Memberikan masukan yang berguna untuk dijadikan bahan pengajaran maupun bahan penelitian di masa yang akan datang.

1.9 Sistematika Penelitian

Bab I Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan yang digunakan dalam penelitian.

Bab II Landasan Teori

Berisi tentang kajian teori yang berhubungan dengan penelitian, seperti sifat-sifat *fukushi*, jenis *fukushi* beserta contoh-contohnya.

Bab III Analisis

Memaparkan dan menganalisis penggunaan, persamaan dan perbedaan *fukushi* だいたい (*daitai*) dan ほとんど (*hotondo*).

Bab IV Penutup

Membahas simpulan yang didapat, dan saran yang berkaitan dengan penelitian ini.